

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembelajaran adalah kegiatan terpenting pada keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Pembelajaran pada intinya selalu berkaitan dengan dua pihak yaitu guru dan siswa. Hubungan kedua pihak ini merupakan keterlibatan hubungan antar manusia. Pembelajaran merupakan kegiatan guru yang diprogramkan dalam suatu rancangan instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang berkenaan pada penyediaan bahan belajar. Belajar bukan kegiatan yang spontan, melainkan kegiatan yang direncanakan mulai dari penentuan materi, metode hingga penggunaan instrumen evaluasi pada semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran PAI (Muzaid, 2014).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada dasarnya Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. serta akhlak mulia, menanamkan nilai-nilai ajaran Islam sebagai pedoman untuk mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat, penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan Islam, koreksi kesalahan, kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pengamalan ajaran Islam. dalam kehidupan sehari-hari, mencegah hal-hal negatif dari budaya asing, mempelajari ilmu agama dan fungsinya, menyalurkan siswa untuk mendalami pendidikan agama ke jenjang yang lebih tinggi (Muhaimin, 2002).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam saat ini masih dihadapkan pada sejumlah permasalahan, antara lain: 1) pendekatan pembelajaran PAI yang cenderung normatif dan teoritis, sehingga tidak menyentuh nilai-nilai kehidupan sehari-hari (kontekstual), 2) rendahnya kreativitas guru untuk pengayaan

kurikulum, dan dalam penggunaan berbagai metode pembelajaran, sehingga proses pembelajaran cenderung monoton, 3) sarana dan prasarana PAI yang kurang mendukung, dan 4) pengaruh politik pendidikan yang masih terpusat pada guru (Yusuf, 2007).

Pembelajaran dalam proses pendidikan dilakukan dengan harapan dapat berjalan dengan baik, terarah dan memperoleh hasil belajar yang sesuai harapan. Namun hal ini sangat berbeda dengan pembelajaran PAI terutama materi jujur dan adil yaitu siswa yang kurang antusias dan tidak menunjukkan kemampuan belajarnya.

Dalam pembelajaran PAI materi jujur dan adil, pembelajaran tidak berjalan sesuai harapan. Saat proses pembelajaran berlangsung siswa tidak antusias dan cenderung pasif. Hal ini dimungkinkan karena pembelajaran yang dilakukan guru kurang menarik, tidak adanya variasi strategi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, dan penggunaan strategi yang kurang optimal dengan lebih mengandalkan kemampuan verbal guru.

Dalam pembelajaran, siswa merupakan subjek aktif yang melakukan proses berpikir, mencari, mengolah, mereduksi, menggabungkan, menyimpulkan dan menyesuaikan masalah. Pembelajaran bermakna sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa serta sedekat mungkin dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Wanaraja adalah metode sosiodrama.

Berdasarkan Teori belajar *social learning theory* yang dikemukakan oleh Albert Bandura (dalam Farijah, 2021: 2) bahwa pembelajaran harus mencakup tiga aspek, yaitu memberi contoh (model), menciptakan lingkungan, dan menumbuhkan minat siswa. Bandura mengatakan bahwa proses belajar dapat dilakukan dengan mengamati perilaku, sikap, dan hasil dari hal-hal tersebut. Sebagian besar perilaku manusia diperoleh melalui pemodelan: mengamati lingkungan sekitar dan membentuk ide bagaimana perilaku baru terbentuk atau pada kesempatan lain dapat diubah menjadi informasi yang mengarahkan perilaku tertentu. Teori belajar sosial menjelaskan perilaku manusia karena interaksi timbal balik yang berkelanjutan antara pengaruh kognitif, perilaku, dan lingkungan.

Dalam menyampaikan materi guru bukan hanya mentransferkan pengetahuannya saja akan tetapi juga bisa memberikans semangat dalam belajar. Oleh karena itu untuk meningkatkan minat siswa pada proses pembelajaran guru harus mengikut sertakan siswa agar turut andil pada proses pembelajaran, salah satu yang dapat dilakukan pada hal ini adalah dengan menerapkan metode sosiodrama, Menurut Triyanto (dalam Budiyanto 2016: 129) sosiodrama menciptakan suasana belajar yang aktif dan kreatif dalam kelompok, semua siswa dapat mengeksplorasi diri sebagai ahli, mengemukakan gagasan kepada teman dan dapat menerima penjelasan dari teman lain, serta berperan sebagai ahli bersama kelompoknya. Sosiodrama dirancang untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi. Pembelajaran seperti ini diharapkan dapat membuat siswa tertarik untuk belajar, meningkatkan pemahamannya terhadap ilmu yang dimilikinya sehingga dapat mengkaji materi pelajaran secara lebih luas.

Belajar dari hal tersebut, pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pengajaran menekankan pentingnya profesionalisme guru, baik dalam penggunaan media sebagai alat untuk mempermudah pemahaman materi, maupun dalam penggunaan model dan prinsip pembelajaran. Semua hal ini tidak hanya terfokus pada sisi kognitif saja, tetapi juga pada lingkungan sosial siswa yang diciptakan oleh seorang guru.

Hasil belajar kognitif siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor internal adalah siswa yang belajar dengan minat akan lebih mudah menguasai materi pelajaran dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki minat belajar. Hal ini karena siswa yang memiliki minat belajar akan melakukan segala kegiatan yang berhubungan dengan pelajaran yang disampaikan. Sedangkan salah satu faktor eksternal adalah guru. Guru yang biasanya mengajar dengan metode ceramah saja akan membuat siswa mudah bosan dan sebaliknya guru yang berani mencoba pendekatan dan metode baru dapat membantu meningkatkan kegiatan pembelajaran

Hasil belajar kognitif siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor internal adalah siswa yang belajar dengan minatnya akan lebih mudah menguasai materi pelajaran dibandingkan dengan siswa yang tidak mempunyai minat belajar. Hal ini disebabkan bahwa siswa yang mempunyai minat belajar akan melakukan segala kegiatan yang berhubungan dengan pelajaran yang disampaikan. Sedangkan salah satu faktor eksternal adalah guru. Guru yang biasa mengajar dengan metode ceramah saja akan menjadikan siswa mudah bosan dan sebaliknya guru yang berani mencoba pendekatan dan metode baru dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hal tersebut, metode pembelajaran sosiodrama dapat dijadikan sebagai alternatif metode yang dapat lebih meningkatkan keaktifan siswa-siswa. Dalam metode pembelajaran sosiodrama siswa lebih aktif dengan memperagakan drama dan mendengarkan suatu drama (cerita) daripada siswa belajar secara individual, siswa juga dituntut lebih aktif untuk mendiskusikan permasalahan yang terdapat dalam sosiodrama yang dilakukan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan di SMP Negeri 1 Wanaraja melalui observasi, diperoleh informasi bahwa pada dasarnya guru mata pelajaran PAI telah menerapkan berbagai macam metode pembelajaran diantaranya yaitu presentasi terkait materi jujur dan adil, diskusi terkait materi jujur dan adil serta ceramah terkait materi jujur dan adil. Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), Peneliti menemukan siswa SMP Negeri 1 Wanaraja yang terbiasa dengan guru sebagai pusat pembelajaran sedangkan siswa hanya pasif sebagai penerima materi, maka dari itu peneliti tertarik untuk menerapkan metode sosiodrama dimana siswa ditekankan untuk lebih aktif dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merasa tertarik untuk menindak lanjutinya melalui sebuah penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul : **“PENERAPAN METODE SOSIODRAMA PADA MATA PELAJARAN PAI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA”** (Penelitian *Quasy Eksperimen* Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Wanaraja Materi Jujur dan Adil)

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses penerapan metode sosiodrama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMP Negeri 1 Wanaraja ?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMP Negeri 1 Wanaraja setelah menggunakan metode sosiodrama ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan proses penerapan Metode sosiodrama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMP Negeri 1 Wanaraja
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMP Negeri 1 Wanaraja setelah menggunakan metode sosiodrama.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara Teoritis  
Dapat memberikan sumbangsih tentang implementasi metode sosiodrama pada mata pelajaran PAI.
2. Secara Praktis
  1. Bagi Siswa
    - 1) Untuk meningkatkan hasil kognitif siswa dalam pembelajaran PAI dengan mendapatkan pembelajaran sosiodrama.
    - 2) Untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran PAI
  2. Bagi Guru  
Pembelajaran metode sosiodrama ini diharapkan menjadi salah satu alternatif metode pembelajaran yang digunakan oleh para guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

### 3. Bagi Peneliti

Memberikan wawasan mengenai pembelajaran dengan metode sosiodrama dalam pembelajaran PAI.

## **E. Kerangka Berpikir**

Permasalahan pembelajaran yang sering muncul pada saat ini adalah penggunaan metode yang cenderung masih tradisional sehingga penggunaan metode pembelajaran yang digunakan belum tepat dan sumber belajar masih terbatas, hanya berpusat pada guru dan buku pelajaran ditambah kurangnya minat baca siswa. Akibatnya siswa kurang menguasai materi yang telah diberikan karena masih berfokus pada hapalan. Sehingga berpengaruh pada hasil kognitif siswa.

Hasil kognitif merupakan berubahnya area kognisi siswa sehingga terjadi perubahan perilaku pada aspek kognitif. Perubahan perilaku terjadi mulai dari siswa menerima stimulus external kemudian diteruskan ke otak untuk menyelesaikan masalah. Hasil belajar kognitif adalah kemampuan siswa untuk mempelajari suatu konsep di sekolah dan dinyatakan dalam poin melalui nilai tes (Susanto, 2013) hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan dalam pencapaian pembelajaran melalui proses pembelajaran dilihat dari aspek kognitif, aspek ini dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti akan menerapkan metode sosiodrama dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Wanaraja untuk meningkatkan hasil kognitif siswa pada mata pelajaran PAI. Metode sosiodrama dapat diartikan sebagai “sepotong cerita” menyerupai kisah nyata atau situasi sehari-hari yang ditransfer ke dalam bentuk pertunjukan. Dikembangkan sebagai metode pembelajaran, sosiodrama pada dasarnya membantu mengembangkan diskusi dan analisis peristiwa (kasus) yang dibungkus dalam narasi. Tujuannya adalah untuk menghadirkan berbagai isu pada topik (topik) sebagai media/momen refleksi dan analisis pemecahan masalah (Sutarto & Indrawati 2012:91)

Metode sosiodrama diartikan sebagai “sepotong cerita” menyerupai kisah nyata atau situasi sehari-hari yang ditransfer ke dalam bentuk pertunjukan. Dikembangkan sebagai metode pembelajaran, sosiodrama pada dasarnya

membantu mengembangkan diskusi dan analisis peristiwa (kasus) yang dibungkus dalam narasi. Tujuannya adalah untuk menghadirkan berbagai isu pada topik (topik) sebagai media/momen refleksi dan analisis pemecahan masalah (Sutarto & Indrawati 2012:91). Faktor penting dalam meningkatkan minat belajar siswa adalah penerapan metode pembelajaran yang menarik salah satunya adalah sosiodrama. Sosiodrama sebagai salah satu cara menampilkan bahan pelajaran dengan mendramatisasikan suatu kegiatan dalam ikatan sosial dengan sesuatu masalah, supaya siswa bisa mencari solusi permasalahan yang ada. (Ruminiati 2006).

Metode sosiodrama memberikan kesempatan kepada siswa dalam menyampaikan dan membentuk pemikiran siswa untuk menyusun materi sebelum pembelajaran berlangsung. Sosiodrama tidak berakhir dengan pelaksanaan drama, tetapi harus dilanjutkan dalam bentuk tanya jawab, diskusi, kritik dan analisis masalah.

Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasi tindakan yang berkaitan dengan masalah sosial. Metode sosiodrama dalam pelaksanaannya adalah drama tanpa naskah tanpa pelatihan sebelumnya dan karena itu bersifat sukarela. Dengan menggunakan metode pembelajaran bermain peran, siswa belajar menghargai dan menghormati perasaan orang lain, belajar berbagi tanggung jawab, belajar membuat keputusan spontan dalam situasi kelompok, dan belajar membantu siswa berpikir dan bertindak di kelas. menyelesaikan masalah. untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

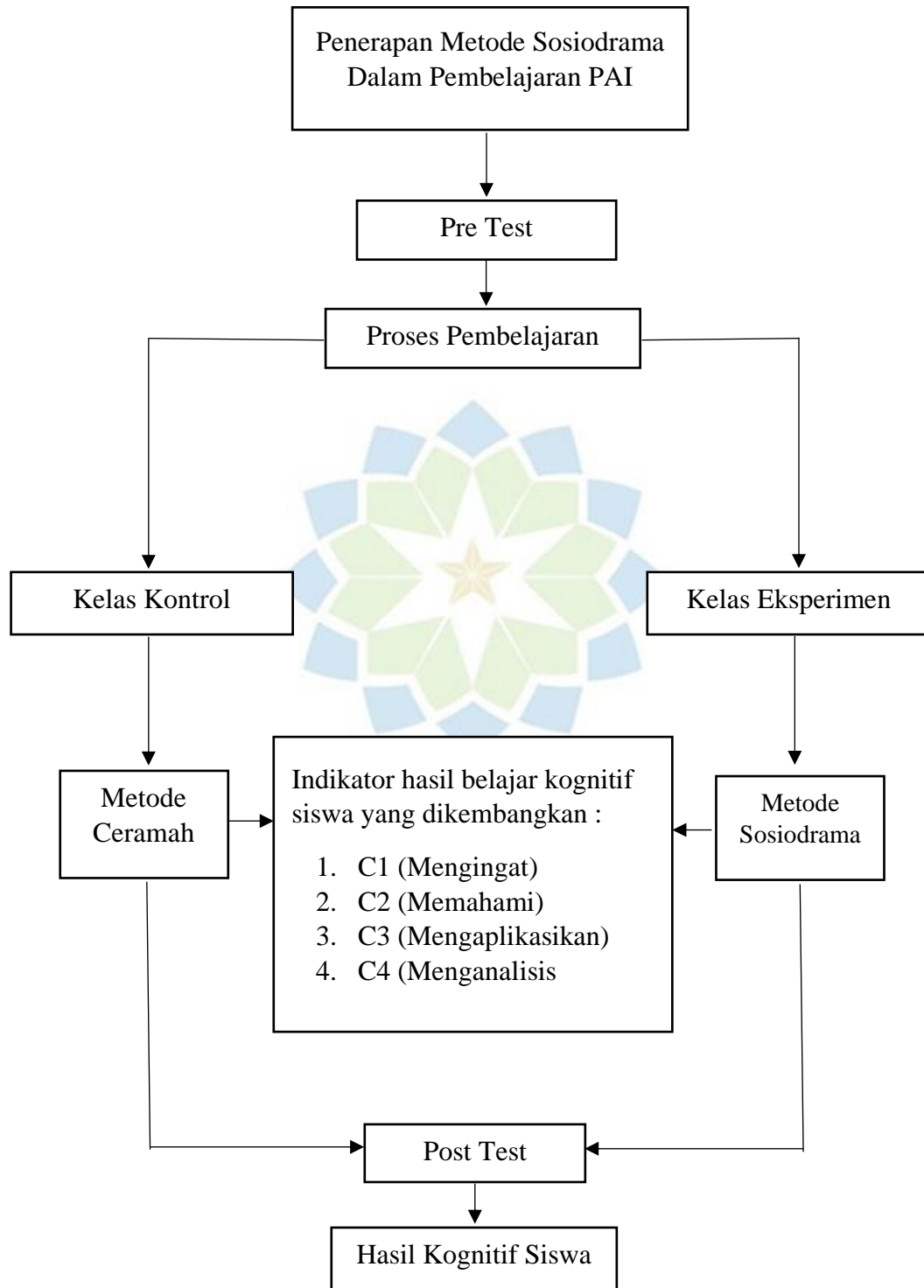
Adapun keterkaitan metode pembelajaran dan hasil belajar kognitif siswa merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, baik buruknya hasil belajar tergantung pada penerapan metode yang ada, terkhusus penerapan metode sosiodrama merupakan salah satu metode yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, metode sosiodrama melatih siswa untuk lebih memahami materi secara bersama-sama sehingga dapat membiasakan siswa menerima suatu materi bukan hanya dari guru tetapi juga dari penyelesaian masalah yang ada, hal ini dapat menjadi komponen yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa terkhusus pada aspek kognitif.

Sosiodrama merupakan metode yang memfokuskan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, menekankan siswa untuk lebih memahami materi yang disampaikan, hal ini bertujuan agar meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sehingga dapat menghasilkan hasil belajar kognitif yang tinggi, karena siswa ikut aktif dalam pembelajaran. Adapun alasan peneliti memilih metode sosiodrama dalam pembelajaran, secara teoritis adalah untuk memberikan gambaran bagaimana proses penerapan sosiodrama dalam pembelajaran dan secara praktis adalah untuk meningkatkan hasil belajar kognitif dan menumbuhkan motivasi siswa pada proses pembelajaran dengan metode sosiodrama.

Hasil penerapan sosiodrama dapat diperhatikan dan diperhitungkan kemudian, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI. Setelah memperhatikan proses pembelajaran, kita dapat melihat faktor pendukung dan penghambat pembelajaran menggunakan sosiodrama, kemudian kita dapat memeriksa hasil kognitif dari penerapan sosiodrama dalam pembelajaran PAI, sehingga kita dapat mengatasi kelemahan yang ada nanti. tindakan kedepannya. Atau masalah yang harus diatasi. Konsep ini dapat dilihat lebih jelas pada bagan berikut :







## **F. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian yang secara teoritis dikira paling mungkin atau paling dapat diterapkan. Secara teknis, hipotesis adalah pernyataan tentang keadaan populasi yang menggunakan data dari sampel survei untuk menguji kebenarannya. Secara statistik, hipotesis adalah pernyataan tentang keadaan suatu parameter yang diuji melalui statistik sampel (Margono, 2013).

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis dalam penelitian ini adalah apakah terdapat peningkatan hasil kognitif siswa yang mengikuti pembelajaran melalui metode sosiodrama daripada melalui model pembelajaran konvensional (ceramah).

Adapun rumusan hipotesis pada permasalahan ini adalah :

$H_1$  : Terdapat perbedaan hasil kognitif siswa yang mengikuti pembelajaran melalui metode sosiodrama daripada model pembelajaran konvensional (ceramah)

## **G. Penelitian Terdahulu**

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riyanti Safitri tahun 2017 yang berjudul "PENERAPAN METODE SOSIODRAMA DALAM MENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V C MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MAN 6 ULUM SUKAMAJU KECAMATAN JATIAGUNG LAMPUNG" Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa : Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa : Pada Siklus 1 persentase aktivitas belajar siswa meningkat setiap pertemuan, dengan rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 52,856%. Hal ini membuktikan bahwa indeks aktivitas belajar tidak terpenuhi pada siklus I. Pada siklus II persentase aktivitas belajar siswa meningkat rata-rata 74,285% pada setiap pertemuannya. Selain itu, aktivitas pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama sebagai metode pembelajaran tercapai. tujuan dengan indeks keberhasilan 80%. Dari sini dapat disimpulkan bahwa hasil kegiatan pembelajaran meningkat.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Riyanti adalah tempat penelitian di Lampung pada tingkat sekolah menengah atas fokus penelitian berupa penerapan sosiodrama untuk meningkatkan akhtivitas belajar siswa pada

pembelajaran Bahasa Indonesia. Sedangkan peneliti melakukan penelitian di Garut pada tingkat sekolah menengah pertama fokus penelitian berupa penerapan metode sosiodrama untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun persamaanya yaitu sama-sama menggunakan metode sosiodrama pada proses pembelajaran.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Peni Rizki Yaturrohmah tahun 2009 yang berjudul “PENGARUH PENERAPAN METODE SOSIODRAMA (BERMAIN PERAN) TERHADAP MINAT dan PRESTASI BELAJAR KIMIA SISWA KELAS X MAN KLATEN” hasil uji-t pada penelitian mendapatkan perolehan  $t$  hitung yang sebesar 5,023 dan  $P$  sebesar 0,000. nilai  $P$  yang diperoleh 0,000 lebih kecil daripada taraf signifikansi 5% dan nilai  $t$  lebih besar dari 5%. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa penerapan metode sosiodrama (bermain peran) dalam rangka pengajaran Materi Ikatan Kimia lebih baik jika dibandingkan dengan latihan soal.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Peni adalah tempat penelitian di Klaten pada tingkat sekolah menengah atas, fokus penelitian berupa pengaruh sosiodrama terhadap minat dan prestasi belajar siswa pada pembelajaran Kimia. Sedangkan peneliti melakukan penelitian di Garut pada tingkat sekolah menengah pertama, fokus penelitian berupa penerapan metode sosiodrama untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun persamaanya yaitu sama-sama menggunakan metode sosiodrama pada proses pembelajaran.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dennis Ossy January tahun 2013 yang berjudul “PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA DENGAN METODE SOSIODRAMA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS V DI SDN TEGALREJO 02 KECAMATAN TENGARAN KABUPATEN SEMARANG” Hasil keterampilan berbicara yang diperoleh sebelum menggunakan metode sosiodrama menunjukkan hanya 5 siswa (35,71%) yang lulus, tetapi setelah menerapkan metode sosiodrama dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siklus I: 21,43% (8 siswa) meningkat antara kondisi pertama dan siklus kedua. Terjadi peningkatan sebesar 28,57% atau 12

siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan pemilihan kosakata, intonasi, pengucapan, ekspresi dan kefasihan siswa kelas 5 SDN Tegalrejo 02 Kecamatan Tengalang Provinsi Semarang.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Dennis adalah tempat penelitian di Semarang pada tingkat sekolah dasar, fokus penelitian berupa peningkatan kemampuan berbicara dengan metode sosiodrama pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Sedangkan peneliti melakukan penelitian di Garut pada tingkat sekolah menengah pertama, fokus penelitian berupa penerapan metode sosiodrama untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun persamaanya yaitu sama-sama menggunakan metode sosiodrama pada proses pembelajaran.

4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zuzun Istiqomah tahun 2017 yang berjudul “PELAKSANAAN METODE SOSIODRAMA DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 9 TANGERANG SELATAN” Hasil penelitian ini adalah penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran PAI berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa dengan persentase 84,6%. Hal ini berdasarkan hasil angket yang dibagikan kepada siswa kelas 8.1 SMP Negeri 9 Tangerang Selatan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Zuzun adalah tempat penelitian di SMP Negeri 9 Tangerang Selatan, fokus penelitian berupa pelaksanaan metode sosiodrama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pokok bahasan kaum muslimin setelah hijrah yang ditekankan dalam penelitian yaitu terkait kecerdasan emosional siswa sedangkan peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Wanaraja, fokus penelitian berupa penerapan metode sosiodrama untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam pokok bahasan hidup sehat dengan makanan dan minuman yang halal serta bergizi, Garut. Adapun persamaanya yaitu sama-sama pada tingkat sekolah menengah pertama dan sama-sama pelaksanaan metode sosiodrama dalam pembelajaran PAI.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Miftahullah Bisi tahun 2014 yang berjudul “UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI METODE PEMBELAJARAN SOSIODRAMA PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU DI SMP DWI PUTRA CIPUTAT” Pada siklus I, rata-rata pre-test adalah 5,31 dan rata-rata post-test adalah 6,97. Menggunakan perhitungan N-Gain, adalah 0,35, menunjukkan kategori sedang. Dan pada siklus II nilai pre-test sebesar 5,94, nilai post-test sebesar 8,22, dan N-gain sendiri berada pada kategori sedang sebesar 0,56. Membandingkan hasil pretest dan posttest Siklus I dengan pretest dan posttest Siklus II serta menggunakan perhitungan N-gain, terlihat peningkatan yang signifikan pada siklus II. Pada Siklus II siswa mencapai nilai KKM 70 dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai lebih rendah dari KKM.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Miftahullah adalah tempat penelitian di SMP Dwi Putra Ciputat, fokus penelitian berupa upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan metode sosiodrama pada pembelajaran IPS sedangkan peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Wanaraja fokus penelitian berupa penerapan metode sosiodrama untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Garut. Adapun persamaanya yaitu sama-sama pada tingkat sekolah menengah pertama dan sama-sama pelaksanaan metode sosiodrama dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penelitian terdahulu secara umum terdapat persamaan terkait penelitian yang akan diajukan peneliti yaitu penggunaan metode yang sama. Akan tetapi setiap penelitian memiliki fokus masing-masing. Jenis penelitian yang akan dilakukan yaitu *quasi experiment* dengan menerapkan metode pembelajaran sosiodrama untuk meningkatkan hasil kognitif siswa pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Wanaraja.